

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan bagian sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Berdasarkan Data Statistik Pendidikan Tinggi (2020), perguruan tinggi di Indonesia setiap tahunnya menghasilkan sekitar 1,5 juta sarjana. Pada tahun 2021 Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah pengangguran terbuka yang ada di DKI Jakarta sebanyak 8,5 juta orang dan pada tahun 2022 terdapat 7,18 juta orang. Kurangnya kesiapan, informasi tentang dunia kerja, serta keterampilan atau *skill* menjadi masalah yang dimiliki oleh mahasiswa. Faktor tersebut menyebabkan meningkatnya angka pengangguran sarjana yang belum memenuhi kriteria di lapangan kerja.

Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya menyebabkan persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan tersebut menyebabkan mahasiswa tingkat akhir merasa cemas terhadap karier masa depan. Berdasarkan survei kesehatan mental yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2018), ditemukan sebanyak 70% mahasiswa mengatakan bahwa kecemasan dan stres adalah masalah utama bagi mereka (Mariah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa akhir angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta, dari 27 orang responden sebanyak 81% merasa khawatir, cemas, atau gelisah dengan rencana kariernya. Hal ini disebabkan oleh masih banyak mahasiswa yang belum memiliki perencanaan karier yang matang setelah lulus.

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga adalah program studi yang mempelajari tentang pendidikan dan pemberdayaan keluarga agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Prodi ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dalam memberikan layanan serta bimbingan kepada keluarga agar mampu mencapai kesejahteraan secara optimal. Namun, tidak semua perusahaan membuka lowongan pekerjaan untuk lulusan mahasiswa Pendidikan

Kesejahteraan Keluarga, sehingga hal ini akan memicu timbulnya rasa khawatir akan karier mahasiswa ke depannya.

Berdasarkan data *tracer study* tahun 2018-2021 pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga terdapat 57 lulusan, yang terdiri dari: 22 orang sudah bekerja, 34 orang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan, dan 1 orang sedang melanjutkan studi. Maka, dapat dilihat bahwa lebih dari setengah lulusan yang ada belum mendapatkan pekerjaan ketika lulus. Adapun kurun waktu untuk 22 orang lulusan mendapatkan pekerjaan sangat beragam. Sebanyak 14 orang mendapatkan pekerjaan < 6 bulan setelah lulus, kemudian sebanyak 4 orang mendapatkan pekerjaan > 6 bulan setelah lulus, dan sebanyak 4 orang juga mendapatkan pekerjaan > 12 bulan setelah lulus. Hal ini tentu akan menimbulkan perasaan khawatir bagi para mahasiswa tingkat akhir.

Kecemasan karier merupakan perasaan khawatir dan tidak yakin yang dialami oleh mahasiswa akhir sebelum memasuki dunia kerja. Freud mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan efektif yang tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik dan memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang akan datang (Setiawan & Musslifah, 2023). Kecemasan menghambat proses perencanaan karier seseorang, karena kecemasan akan berdampak pada motivasi, keputusan karier, dan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah keyakinan diri, dukungan sosial, dan modeling (Deanella, 2020).

Seiring terjadinya perubahan dalam struktur kehidupan, seorang mahasiswa tidak lagi dikategorikan dalam tahap dewasa awal. Arnett (2024) memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, yaitu transisi masa remaja menuju dewasa awal (Arnett, 2024). Pada tahapan ini mahasiswa sedang mengeksplorasi diri dan prosesnya tidak selamanya menyenangkan karena akan menimbulkan kebingungan dan berbagai penolakan dari lingkungan. Kebebasan mengeksplorasi diri menciptakan perasaan optimis dan bebas, namun di sisi lain akan menimbulkan perasaan cemas dan takut pada arah masa depan yang belum jelas.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perasaan cemas tersebut adalah keterlibatan orang tua. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua memiliki dampak yang besar dalam upaya mempersiapkan anak-anak di masa depan. Orang

tua memiliki peran sebagai penjaga, pemberi informasi, dan guru pertama bagi anaknya. Selain itu, menurut Hariko orang tua juga berperan memberikan dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, penilaian, keterampilan, dan informasi untuk mengembangkan karier anak (Permadin et al., 2021). Berdasarkan pendapat ahli tersebut diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan karier anak.

Keterlibatan orang tua akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Bentuk keterlibatan orang tua berupa dukungan emosional, informasional, modeling, jaringan atau koneksi, serta keputusan dan kontrol. Dengan adanya partisipasi aktif yang positif dari orang tua akan meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mengeksplorasi pilihan karier, membantu anak mengatasi ketidakpastian atau kebingungan terkait karier, dan menyediakan informasi yang akurat dan relevan sehingga anak mampu membuat keputusan yang lebih terinformasi.

Terdapat penelitian terdahulu menunjukkan dengan memberikan dukungan emosional dan informasi yang relevan dapat mengurangi tingkat kecemasan karier. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2020), bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, terdapat kaitan yang sangat erat antara pengaruh orang tua terhadap pemilihan karier anak.

Terdapat berbagai permasalahan pelibatan orang tua dalam perencanaan karier mahasiswa. Masih ditemukan beberapa orang tua yang kurang mendukung perencanaan karier anaknya, seperti memaksa anak memilih karier tertentu. Bahkan beberapa orang tua tidak terlibat sama sekali karena merasa tidak percaya diri untuk berdiskusi tentang perencanaan karier bersama anaknya. Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak 92% orang tua responden peduli tentang rencana karier anaknya. Namun hanya sebanyak 44% orang tua yang terlibat dalam perencanaan karier anaknya. Orang tua bisa peduli terhadap perencanaan karier anaknya tanpa adanya keterlibatan. Hal ini dapat digambarkan dengan orang tua yang menunjukkan perasaan atau perhatian tentang rencana karier anak ke depannya tanpa terlibat secara langsung. Sedangkan orang tua yang terlibat dalam perencanaan karier anak, akan mengambil bagian atau

berpartisipasi secara aktif dengan cara memberikan bimbingan atau konsultasi, memberikan akses untuk pendidikan dan pelatihan, menjadi teman diskusi, dan memberikan dukungan moral dan motivasi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merasa cemas akan kariernya di masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan karier anaknya, dimulai dari pemberian dukungan secara emosional, informasi, wawasan, dan gambaran tentang pilihan karier, serta strategi dan kemampuan yang harus dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecemasan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebanyak 81% mahasiswa merasa khawatir, cemas, atau gelisah dengan perencanaan kariernya.
2. Orang tua mahasiswa peduli terhadap perencanaan karier anaknya, namun hanya sebanyak 44% orang tua yang terlibat dalam perencanaan karier anaknya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada keterlibatan orang tua terhadap kecemasan karier mahasiswa akhir Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari pelebaran pokok masalah dan memudahkan pembahasan agar lebih jelas dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua mahasiswa akhir Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga?
2. Bagaimana gambaran kecemasan karier mahasiswa akhir Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga?
3. Apakah keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap kecemasan karier mahasiswa akhir?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan karier mahasiswa dan dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Serta memberikan kontribusi pada ilmu keluarga, khususnya mengenai pengembangan konsep kecemasan karier dan keterlibatan orang tua, serta pendidikan yang lebih baik dalam memahami bagaimana keterlibatan orang tua mempengaruhi perkembangan karier individu.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecemasan karier. Serta mampu memberikan dukungan yang tepat dan efektif untuk mengurangi kecemasan karier dan meningkatkan kesiapan mahasiswa akhir dalam menghadapi dunia kerja.

1.5.2.2 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa menyadari pentingnya perencanaan karier dan akan mempersiapkan kariernya secara matang guna mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami.